

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dengan sesamanya. Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan mutlak yang harus dimiliki setiap manusia sebagai makhluk sosial. Mahasiswa usia 18-25 tahun merupakan usia rata-rata mahasiswa menjalani kehidupan di kampus. Menurut Saragih & Irmawati (dalam Damayanti, 2010) menyatakan di kehidupan kampus mahasiswa menghadapi permasalahan baik itu permasalahan yang berhubungan dengan perkuliahan ataupun permasalahan dengan kehidupan sosial mereka.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa di kampus akan lebih baik jika mahasiswa mempunyai teman dekat untuk menolong mereka mengatasi segala tekanan, ketika mahasiswa memiliki tingkat bersosialisasi yang tinggi di kampus, maka akan memiliki derajat yang lebih tinggi di dalam hal dukungan atau dorongan yang mereka miliki keterlibatan dan prestasi di perguruan tinggi (Damayanti, 2010). Mahasiswa yang memiliki tingkat pergaulan tinggi di kampus akan memudahkannya mencari pertemanan dan hubungan dengan manusia lainnya.

Mahasiswa sebagai salah satu individu yang mulai menginjak masa remaja memerlukan tempat yang lebih luas untuk bersosialisasi yang akan berguna sebagai sarana pengembangan dirinya (Ma'wah, 2018). Salah satu hubungan pertemanan yang biasa dijalani oleh mahasiswa diantaranya adalah berpacaran. Menjalinkan hubungan yang sangat kerap dan dianggap sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih saling mengenal pasangan sebelum akhirnya menuju jenjang pernikahan (Fajri & Nisa H., 2019).

Perkenalan antar individu semakin baik kesempatan untuk

mendapatkan kebahagiaan pada jenjang pernikahan, karena memiliki lebih banyak waktu untuk mengenal dan memahami pasangan sehingga dapat membentuk hubungan interpersonal yang dekat dan akrab dengan pasangannya (Primanita, 2018). Karena itu masa berpacaran adalah masa untuk membangun suatu hubungan yang kuat dengan saling menerima setiap kelebihan dan kekurangan pasangan kita.

Survey yang dilakukan oleh Mahasiswa Teknologi Pendidikan UMM menunjukkan bahwa berpacaran merupakan suatu kegiatan yang asyik dan menyenangkan karena dapat berbagi cerita atau curhat kepada pasangannya (Seputra, 2011). Bahwa pasangan yang menjalin hubungan romantis biasanya dapat dilihat apabila mereka sering bersama-sama dalam melakukan aktivitas harian (Izzati & Noremy, 2020). Banyaknya aktivitas yang dilakukan secara bersama dengan pasangan akan menimbulkan rasa ketergantungan dan memasuki tahapan hubungan yang semakin erat. Ketika hubungan yang terjalin menjadi semakin erat, maka akan menimbulkan perasaan cemburu.

Hasil *pre-eliminery* yang dilakukan oleh peneliti melalui Google Form pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 12 November dengan jumlah 44 responden. Dari hasil kuesioner tersebut di dapatkan 72% perempuan mempunyai tingkat kecemburuan yang tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 28%. Hasil lainnya mahasiswa yang berpacaran dalam rentan waktu 0-3 bulan yaitu 15,9%, mahasiswa yang berpacaran dalam rentan waktu 3-6 bulan 11,4%, mahasiswa yang berpacaran dalam rentan waktu 6-12 bulan 22,7%, dan mahasiswa yang telah berpacaran dalam rentan waktu lebih dari 12 bulan seterusnya yaitu 50% khawatir pacarnya akan meninggalkan dirinya dan merasa cemas jika pasangannya saat jauh maka akan selingkuh. Dalam kuisisioner tersebut tercatat 61,5% mahasiswa memiliki kecemburuan cukup tinggi dan responden merasa tidak nyaman jika pasangannya terlalu akrab dengan lawan jenis lain. Responden juga merasa cemburu jika pasangannya menceritakan masa lalunya tentang mantan, apalagi jika membandingkan pasangannya dengan lawan jenis lain. Subjek yang berinisial HR yang mempunyai hubungan berpacaran dalam

rentan waktu 0-6 bulan merasa nyaman jika dekat dengan pasangan tetapi HR juga merasa tidak nyaman jika membohongi pasangannya dan merasa cemas. Subjek yang berinisial IW mempunyai hubungan berpacaran dalam rentan waktu 7-12 bulan juga merasa nyaman jika dekat dengan pasangannya tetapi tidak merasa khawatir jika pasangannya akan meninggalkannya. Subjek yang berinisial R mempunyai hubungan berpacaran dalam rentan waktu 12 bulan seterusnya yang sangat merasa nyaman jika dekat dengan pasangannya.

Peneliti juga menemukan sumber tentang kecemburuan yang dilansir dari detik.com pada tahun 2020 yaitu seorang mahasiswa di Sleman menembak pacarnya memakai Airgun karena terbakar cemburu melihat mantan pacarnya berboncengan bersama pria lain. Mahasiswa yang berinisial HN melepaskan tiga tembakan kepada mantan pacarnya F dan dua temannya. Berdasarkan kasus tersebut rasa cemburu yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang bisa menimbulkan ketakutan kehilangan tersendiri.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak 7 mahasiswa dari setiap Fakultas pada tanggal 15 November 2020 pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yaitu subjek pertama si A dahulunya mempunyai masa lalu dengan pasangannya yang pasangannya itu selalu bermain dengan teman-teman lawan jenis lainnya, tidak memprioritaskan si A dan si A selalu diabaikan dengan pasangannya. Subjek kedua mengatakan bahwa si F menjalani hubungan berpacaran dengan banyak aturan dari pasangannya. Subjek ketiga mengatakan bahwa si L adalah tipikal individu yang mempunyai kecemburuan tinggi terhadap pasangan. Subjek keempat mengatakan bahwa si W selalu percaya kepada pasangannya setiap apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Subjek kelima mengatakan bahwa si D sama sekali tidak mempunyai rasa cemburu jika pasangannya kemanapun pergi ia tidak akan curiga malah ia membebaskan pasangannya dalam segala hal. Subjek keenam mengatakan bahwa si T merasa kurang sedikit percaya pada pasangannya karena pasangannya selalu bermain bersama dan berdekatan dengan lawan jenis lain. Subjek ketujuh mengatakan bahwa si B selalu mempercayai pasangannya ketika dekat dengan siapapun, ia sudah

menjalani hubungan berpacaran yang lama yaitu 2,5 tahun.

Fenomena gaya berpacaran mahasiswa yang salah satunya adalah menghabiskan waktu bersama dengan pasangan seperti pergi dan pulang dari kampus bersama, makan bersama, jalan-jalan dan lainnya secara tidak langsung akan membuat suatu ketertarikan dan ketergantungan satu pasangan terhadap pasangan lainnya. Berkembangnya saling ketergantungan dalam hubungan percintaan dan memasuki tahapan hubungan yang semakin erat, yang pada satu sisi menjawab kebutuhan emosional satu sama lain, dan di sisi lain juga dapat berarti bentangan masalah yang menimbulkan ketegangan-ketegangan. Hal yang mungkin timbul seiring dengan berkembangnya komitmen antara lain selain kecewa dan kebohongan adalah cemburu (Widyarini, 2009).

Cemburu (*jealousy*) merupakan suatu pengalaman dengan adanya ancaman pada hubungan romantis dan menyebabkan adanya perilaku yang dirancang untuk dapat tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya (De Silva, 1997). Kecemburuan sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yang mengekspresikan ketakutan akan kehilangan sesuatu atas ketidaknyamanan suatu pengalaman nyata ataupun pengalaman imajinasi terhadap seseorang yang membentuk hubungan dengan pihak lain atau orang ketiga (Salovey, 1991).

Kecemburuan bisa muncul disebabkan oleh faktor eksternal berupa kecenderungan pada perilaku pasangan yang mengikat yang bisa diinterpretasikan sebagai suatu ketertarikan emosional maupun seksual pada orang lain atau sesuatu yang lain dan kurangnya ketertarikan emosional maupun seksual pada pasangan utama. Menurut Pines (1992) kecemburuan dipengaruhi juga oleh faktor internal berupa kecenderungan pada karakteristik tiap individu yang menempatkan mereka pada perasaan-perasaan cemburu, perilaku yang membebaskan dari pasangan. Contohnya termasuk menjadi kurang percaya, memiliki *self esteem* yang rendah, semakin tingginya keterlibatan dan ketergantungan terhadap hubungan, dan tidak menerima keberadaan pasangan alternatif.

Kecemburuan merupakan emosi yang unik dan kuat. Kecemburuan biasanya melibatkan tiga yaitu individu, pasangan, dan orang ketiga sebagai lawan. Kecemburuan juga secara khusus melibatkan perasaan kasih sayang atau perilaku protektif. Kecemburuan muncul dalam sebuah hubungan romantis sebagai bentuk ketakutan atau kekhawatiran seseorang terhadap orang ketiga yang dirasa sebagai saingan dalam hubungan romantis dengan pasangannya (Henriques, 2008). Saat seseorang merasa kehadiran orang ketiga yang nyata ataupun tidak nyata dapat mengalihkan perhatian dan kasih sayang pasangan dari dirinya, maka orang yang berpasangan tersebut akan bereaksi dan menjadi waspada untuk melindungi sesuatu yang menjadi miliknya. Seperti misalnya menjadi *overprotektif* terhadap pasangan sering curiga dan sebagainya. Reaksi itulah yang biasa kita sebut sebagai kecemburuan.

Pada dasarnya setiap manusia sejak lahir telah memiliki sifat cemburu. Kecemburuan adalah suatu emosi normal yang terjadi pada setiap individu, tetapi apabila kecemburuan termanifestasi pada perilaku yang maladaptif dan bersifat patologi, maka akan mempengaruhi perilaku individu yang dapat merusak dirinya sendiri, orang lain atau bahkan memiliki ide bunuh diri (Buss, 2000). Kecemburuan merupakan kumpulan atau kerjasama dari berbagai macam perbedaan kata-kata makna dan gambaran.

Kecemburuan merupakan pikiran, emosi, dan tindakan kompleks yang berasal dari kehilangan akal (*loss of*), ancaman (*threat to*), harga diri (*self-esteem*) dan keberlangsungan ataupun kualitas dari hubungan romantis (White & Mullen, 1998). Penerimaan akan kehilangan atau ancaman dihasilkan oleh persepsi akan kompetensi adanya ketertarikan romantis antara salah satu pasangan dengan saingan. Kecemburuan sebagai bentuk keadaan mengancam yang dibangkitkan dan dialami dalam sebuah jalinan relasi yang selanjutnya dapat menstimulus munculnya berbagai perilaku yang dapat bertujuan untuk membalas rasa cemburu tersebut. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat 31% dari responden penelitian mengatakan bahwa cemburu seringkali sulit dikontrol, 38% mengatakan kecemburuan telah membuat responden berkeinginan untuk melukai seseorang bahkan

menjadi alasan untuk perilaku bunuh diri (Buss, 2000).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasa cemburu dikaitkan dengan beberapa hal yang dapat mempengaruhi rasa cemburu seperti karakteristik agresi serta cemas dan tipe kelekatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Trifiani & Margaretha, 2012) menemukan bahwa remaja yang menjalin hubungan berpacaran memiliki karakteristik agresi dengan kelekatan cemas serta usia mereka yang masih remaja dengan keadaan psikologis yang belum matang sehingga menimbulkan rasa cemburu dan takut terhadap hubungan yang sedang dihadapi. (Damayanti, 2010) menemukan hasil bahwa tipe kelekatan mempengaruhi kecemburuan seseorang, semakin tinggi tipe kelekatan maka semakin tinggi pula kecemburuan seseorang. (Prawitasari, 2014) menemukan bahwa semakin tinggi kelekatan tidak aman seseorang maka akan semakin tinggi pula kecemburuan seseorang terhadap pasangannya. Semakin tinggi kecemburuan yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah kualitas hubungan romantis yang dimilikinya (R. D Utami & Novianti, 2018).

Kelekatan (*Attachment*) merupakan ikatan emosional yang terus-menerus, termasuk kecenderungan untuk mencari dan memelihara kedekatan pada orang tertentu, terutama ketika mendapat tekanan (Potter-Efron, 2005). Sedangkan kelekatan pada orang dewasa didefinisikan sebagai kecenderungan yang stabil pada individu untuk berusaha keras mencari dan memelihara kedekatan dengan seseorang atau orang tertentu yang memberikan potensi subjektif rasa aman dan terlindungi terhadap fisik maupun psikis (Damayanti, 2010). Kelekatan (*Attachment*) juga berperan dalam kehidupan emosi manusia. Banyak emosi yang timbul dalam kelekatan terjadi selama pembentukan pemeliharaan ketidakaturan dan pembaharuan pada hubungan kelekatan (*attachment*). Tipe kelekatan (*Attachment Style*) didefinisikan sebagai suatu tingkah laku hubungan antara dua orang dan bukan suatu sifat yang diberikan kepada individu oleh orang yang memberi perhatian. Tipe kelekatan (*Attachment Style*) ini merupakan jalan dua arah antara individu dan orang yang memberi perhatian yang harus responsif satu sama lain dan masing-masing harus mempengaruhi tingkah

laku orang lain (Semiun, 2006).

Tinggi rendahnya kecemburuan individu terkait beberapa hal yang berhubungan dengan ketergantungan (*dependency*) dalam hubungan dengan pasangan (Wisnuwardhani, 2012). Salah satu bentuk ketergantungan adalah gaya *attachment* dimana individu yang membutuhkan perhatian akan lebih mudah cemburu dibandingkan individu yang mandiri. Membentuk suatu hubungan intim adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (Papalia & Feldman, 2008).

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara kelekatan dengan kecemburuan terhadap pasangan yang menjalin hubungan berpacaran yaitu pasangan merasa nyaman bila dekat dengan pasangannya. Responden menjawab tidak nyaman jika membohongi pasangannya, mempunyai perasaan khawatir jika pasangan akan meninggalkan satu sama lain. Responden juga menjawab sangat senang jika pasangannya saling memprioritaskan satu sama lain. Pasangan merasa cemas jika pasangannya saat jauh maka akan selingkuh dibelakangnya, merasa kesal jika pasangan menceritakan masa lalunya tentang mantan, merasa tidak nyaman kalau pasangan terlalu akrab dengan lawan jenis lain, harus mengetahui apa saja kegiatan pasangannya, merasa sakit hati jika pasangannya membandingkan satu sama lain dengan lawan jenis lain.

Berdasarkan uraian pernyataan-pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk peneliti apakah ada “Hubungan Antara Tipe Kelekatan (*Attachment Style*) dengan Kecemburuan pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang terjadi pada fenomena dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara tipe kelekatan (*Attachment Style*) dengan kecemburuan pada pasangan berpacaran yang terjadi pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?

Pada penelitian ini dijabarkan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Prawitasari, 2014) dengan Judul Hubungan antara Kelekatan tidak aman dan kecemburuan pada wanita dewasa awal yang pacaran. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 120 wanita dewasa awal yang berpacaran. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah incidental sampling. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam pemilihan subjek pengambilan sample. Dimana penelitian ini menggunakan subjek wanita dewasa awal yang berusia 18-30 tahun berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan subjek laki-laki dan wanita dewasa awal yang berusia 18-35 tahun.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (R & Margaretha, 2012) dengan Judul Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan dalam Pacaran. Penelitian ini menggunakan sampel 68 siswa Sekolah Menengah Atas di Surabaya. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik analisis regresi hirarki. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam subjeknya. Dimana penelitian ini menggunakan subjek siswa Sekolah Menengah Atas di Surabaya berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan subjek mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nenden (Damayanti, 2010) dengan Judul Hubungan antara Tipe Kelekatan (Attachment Style) dengan Kecemburuan pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan sampel 65 mahasiswa dengan status berpacaran. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam hal lokasi pengambilan sampel. Dimana penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan subjek Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Muna (2007) dengan Judul Hubungan antara Cemburu dengan Stress pada Remaja di SMUN 1 Pamulang. Penelitian ini menggunakan sampel 80 siswa. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam hal subjek dan lokasi pengambilan sampel. Dimana penelitian ini menggunakan subjek remaja yang ada di SMUN 1 Pamulang berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan subjek dewasa awal yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Novianti, 2018) dengan Judul Hubungan Kecemburuan dengan Kualitas Romantis Remaja pengguna Instagram usia 15-18 tahun yang berpacaran. Penelitian ini menggunakan sampel 108 remaja pengguna Instagram berusia 15-18 tahun yang berpacaran. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam hal usia pengambilan sampel. Dimana penelitian ini menggunakan subjek yang berusia 15-18 tahun berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan subjek yang berusia 18-35 tahun.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Fajri & Nisa H., 2019) dengan Judul Kecemburuan dan Perilaku Dating Violence pada Remaja Akhir. Penelitian ini menggunakan sampel 138 orang remaja akhir yang berpacaran. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kuota sampling. Perbedaan yang

terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin preneliti tulis ialah dalam hal subjek.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara tipe kelekatan (*menghindar/avoidant*, *aman/secure*, dan *cemas/ambivalent*) dengan kecemburuan pada pasangan berpacaran yang terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan memperkaya referensi dan juga dapat memberikan masukan baru pada kajian ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dimana dapat mempelajari suatu perilaku baik perilaku individu atau perilaku dalam masyarakat sosial yang berkaitan dengan tipe kelekatan Attachment Style dan Kecemburuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan informasi mengenai tipe kelekatan dengan kecemburuan pasangan berpacaran pada mahasiswa.